

***Paradigma Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Analisis Komparatif Pemikiran
M. Quraish Shihab dan Azyumardi Azra***

Achmad Junaidi, Zainuddin Syarif
Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
Email: Achjun56@gmail.com

Abstract

Religious moderation in Islamic education has become an important issue amid the rise of intolerance, digital radicalism, and socio-religious polarization in Indonesia. Islamic education is not only aimed at shaping individual piety, but also at fostering tolerance, inclusiveness, and respect for diversity. This study aims to analyze the concept of religious moderation in the perspectives of M. Quraish Shihab and Azyumardi Azra and examine its relevance to contemporary Islamic education. This study employs a library research method with a qualitative-comparative approach. The data were analyzed through hermeneutic and content analysis approaches based on the works of both scholars and other relevant literature. The findings reveal that Quraish Shihab views religious moderation through the concept of wasathiyyah, which emphasizes spiritual, moral, and intellectual balance. Meanwhile, Azyumardi Azra emphasizes the socio-historical dimension, multiculturalism, and national values in religious moderation. Although they have different approaches, both scholars consider Islamic education as a strategic instrument for developing religious, tolerant, and anti-extremist character. This study finds that the synthesis of both scholars' thoughts can formulate an integrative paradigm of moderate Islamic education through the strengthening of spirituality, tolerance, digital literacy, and national commitment. This paradigm is relevant in addressing the challenges of digital radicalism and socio-religious crises in the modern era.

Keywords: Religious Moderation, Islamic Education, Wasathiyyah, Quraish Shihab, Azyumardi Azra.

Abstrak

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam menjadi isu penting di tengah meningkatnya intoleransi, radikalisme digital, dan polarisasi sosial-keagamaan di Indonesia. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi membentuk kesalehan individual, tetapi juga harus mampu menanamkan sikap toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab dan Azyumardi Azra serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif-komparatif. Data dianalisis melalui pendekatan hermeneutik dan content analysis terhadap karya kedua tokoh serta berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quraish Shihab memandang moderasi beragama melalui konsep wasathiyyah yang menekankan keseimbangan spiritual, moral, dan intelektual. Sementara itu, Azyumardi Azra menekankan moderasi beragama pada aspek sosial-historis, multikulturalisme, dan nilai kebangsaan. Meskipun memiliki pendekatan berbeda, keduanya sama-sama menempatkan pendidikan Islam sebagai sarana membangun karakter religius, toleran, dan anti-ekstremisme. Penelitian ini menemukan bahwa sintesis pemikiran kedua tokoh dapat menjadi paradigma pendidikan Islam moderat yang integratif melalui penguatan spiritualitas, toleransi, literasi digital, dan komitmen kebangsaan. Paradigma tersebut relevan dalam menghadapi tantangan radikalisme digital dan krisis sosial-keagamaan di era modern.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Wasathiyyah, Quraish Shihab, Azyumardi Azra.

A. Pendahuluan

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam tidak lagi sekadar menjadi wacana normatif, tetapi telah berkembang menjadi kebutuhan epistemologis dalam menghadapi krisis keberagamaan kontemporer.¹ Meningkatnya intoleransi, radikalisme, dan polarisasi identitas menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih menghadapi problem dalam membangun kesadaran keberagamaan yang inklusif, dialogis, dan kontekstual.² Fenomena tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengajaran agama yang bersifat normatif dengan realitas sosial masyarakat multikultural. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi paradigma penting untuk merekonstruksi pendidikan Islam agar tidak hanya menghasilkan kesalehan individual, tetapi juga membentuk kesadaran sosial, toleransi, dan komitmen kebangsaan.³

Krisis pendidikan Islam modern juga dipengaruhi oleh perkembangan media digital yang mempercepat penyebaran paham keagamaan instan, eksklusif, dan cenderung ekstrem. Peserta didik sebagai generasi digital native menjadi kelompok yang rentan menerima narasi keagamaan tanpa proses verifikasi akademik yang memadai.⁴ Oleh sebab itu, pendidikan Islam membutuhkan paradigma moderasi beragama yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga adaptif terhadap tantangan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi kontemporer.⁵

Penelitian tentang moderasi beragama dalam pendidikan Islam telah banyak dilakukan. Penelitian Nurhidin (2021) menjelaskan bahwa moderasi beragama perspektif Quraish Shihab dapat diterapkan melalui penguatan nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian Putra dkk. (2021). Selanjutnya, penelitian Lubab dan Ali (2025) membahas moderasi beragama sebagai prinsip pendidikan Islam multikultural dalam pemikiran Azyumardi Azra. Penelitian Faridah dan Rizqi (2025) juga menjelaskan konsep moderasi dan integrasi ilmu dalam pemikiran Quraish Shihab. Selain itu, penelitian Rahman dan Suryana (2021) menegaskan bahwa moderasi beragama sangat penting diterapkan dalam pendidikan Islam guna mencegah berkembangnya sikap intoleran dan ekstrem. Syarif dan Hannan (2020) mengidentifikasi tiga pilar utama yang menjadikan pesantren di Madura sebagai wadah ideal bagi penyemaian benih moderasi Islam. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa moderasi beragama memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan pendidikan Islam yang inklusif, toleran, dan sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang

¹ Tim Penyusun, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019),

² Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, 7–12.

³ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 327–330.

⁴ Muhamad Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri* (Jakarta: BRIN, 2021), 1–10.<https://doi.org/10.14203/press..>

⁵ Séraphin Alava, Divina Frau-Meigs, dan Ghayda Hassan, *Youth and Violent Extremism on Social Media: Mapping the Research* (Paris: UNESCO, 2017), 12–20

majemuk.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena pendidikan Islam saat ini tidak hanya menghadapi tantangan radikalisme konvensional, tetapi juga radikalisme digital yang berkembang melalui media sosial, platform video, dan ruang virtual lainnya. Peserta didik sebagai generasi digital native menjadi kelompok yang sangat rentan menerima narasi keagamaan instan tanpa proses kajian kritis dan pendalaman keilmuan yang memadai. Dalam kondisi tersebut, pendidikan Islam membutuhkan paradigma moderasi beragama yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu menjawab tantangan sosial, budaya, dan teknologi kontemporer secara adaptif dan kontekstual. Selain itu, meningkatnya polarisasi sosial berbasis identitas agama menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih menghadapi persoalan dalam membangun kesadaran multikultural dan sikap keberagamaan yang inklusif. Oleh sebab itu, kajian terhadap pemikiran M. Quraish Shihab dan Azyumardi Azra menjadi penting karena keduanya menawarkan konstruksi moderasi beragama yang dapat dijadikan dasar pengembangan pendidikan Islam yang lebih humanis, dialogis, dan berorientasi pada perdamaian sosial.

Meskipun kajian mengenai moderasi beragama telah berkembang cukup luas, sebagian penelitian masih membahas pemikiran M. Quraish Shihab dan Azyumardi Azra secara terpisah serta cenderung bersifat deskriptif. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan pendekatan normatif-teologis Quraish Shihab dengan pendekatan sosial-historis Azyumardi Azra dalam membangun paradigma pendidikan Islam moderat masih relatif terbatas. Padahal, dialog antara kedua pendekatan tersebut memiliki relevansi penting dalam merumuskan pendidikan Islam yang tidak hanya berlandaskan nilai-nilai keislaman, tetapi juga responsif terhadap dinamika sosial, kemajemukan masyarakat, serta tantangan intoleransi dan radikalisme di era kontemporer. Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif dan integratif pemikiran M. Quraish Shihab dan Azyumardi Azra mengenai moderasi beragama dalam perspektif pendidikan Islam, dengan menelaah karakteristik pemikiran masing-masing tokoh serta titik temu dan perbedaannya. Analisis tersebut diarahkan untuk merumuskan relevansi dan kontribusi kedua pemikiran tersebut bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam moderat yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat Indonesia kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif-komparatif. Analisis dilakukan melalui pendekatan hermeneutik untuk memahami konstruksi pemikiran kedua tokoh berdasarkan konteks sosial, historis, dan intelektualnya. Sumber data primer berasal dari buku karya M. Quraish Shihab "*Washatiyyah*" dan buku karya Azyumardi

Azra “*Moderasi Islam di Indonesia*” yang menjadi objek penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data sesuai fokus penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan content analysis (analisis isi) dan analisis komparatif untuk mengkaji konsep moderasi beragama serta membandingkan pemikiran kedua tokoh secara sistematis. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kajian yang kritis dan relevan terhadap pengembangan pendidikan Islam moderat di Indonesia.

C. Pembahasan

1. Konsep Moderasi Beragama Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Pendidikan Islam

Konsep moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab berakar pada konsep *wasathiyyah* yang dipahami sebagai jalan tengah, keseimbangan, keadilan, dan sikap proporsional dalam menjalankan ajaran agama.⁶ Dalam buku *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah *wasath* dalam Al-Qur'an tidak sekadar berarti “tengah”, tetapi juga menunjuk pada makna terbaik, adil, dan seimbang.⁷ Pemahaman ini menjadi dasar bahwa Islam menolak segala bentuk ekstremisme (*ghuluw*) dan mendorong umatnya untuk bersikap moderat dalam kehidupan sosial maupun keagamaan.⁸ Konsep ini menjadi fondasi penting dalam pendidikan Islam karena moderasi tidak hanya dipahami sebagai sikap keberagamaan individual, tetapi juga paradigma sosial yang membentuk relasi harmonis antarindividu dalam masyarakat plural. . Penelitian Sagnofa Nabila Ainiya Putri dan Muhammad Endy Fadlullah memperkuat pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa konsep *wasathiyyah* Quraish Shihab memiliki relevansi besar dalam membangun sistem pendidikan Islam yang toleran, inklusif, dan anti-ekstremisme di tengah masyarakat multikultural.⁹

Dalam perspektif pendidikan Islam, Quraish Shihab menegaskan bahwa moderasi beragama bukanlah bentuk kompromi akidah, melainkan kemampuan menempatkan ajaran agama secara proporsional sesuai tuntunan syariat dan realitas sosial.¹⁰ Oleh karena itu Pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan keseimbangan antara dimensi

⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), hlm. 1.

⁷ Ibid., 4.

⁸ Ibid., 104.

⁹ Sagnofa Nabila Ainiya Putri dan Muhammad Endy Fadlullah, “Wasathiyah (Moderasi Beragama) dalam Perspektif Quraish Shihab,” *INCARE: International Journal of Educational Resources* 3, no. 1 (2022): 1–15.

¹⁰ Shihab, *Wasathiyyah*. 35

spiritual, intelektual, moral, dan sosial peserta didik.¹¹ Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan kesalehan ritual, tetapi juga harus membentuk karakter toleran, inklusif, dialogis, dan menghargai keberagaman. Pemikiran ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi strategis dalam membangun budaya damai dan mencegah berkembangnya sikap intoleran di lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Azkia Faiqotun Ni'mah dan Enjang Burhanudin Yusuf yang menjelaskan bahwa moderasi beragama dalam perspektif Tafsir Al-Mishbah dapat dijadikan prinsip pendidikan Islam dalam membangun karakter peserta didik yang humanis dan terbuka terhadap perbedaan.¹²

Quraish Shihab juga menilai bahwa salah satu faktor utama munculnya ekstremisme keberagamaan adalah pemahaman agama yang tekstual dan dangkal, sehingga dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an dan hadis agar peserta didik mampu memahami substansi ajaran Islam secara komprehensif.¹³ Pendekatan tersebut relevan dengan pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang menekankan integrasi antara teks, konteks, dan tujuan utama syariat (*maqashid al-syari'ah*). Dengan demikian, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi Muslim yang religius tetapi tetap terbuka terhadap dialog, perubahan sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian Syafri Samsudin, M. Nasor, dan Ruban Masykur menunjukkan bahwa pendekatan moderasi beragama yang dikembangkan Quraish Shihab memiliki relevansi kuat terhadap pengembangan pendidikan Islam karena mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial secara seimbang.¹⁴

Penafsiran Quraish Shihab terhadap QS. Al-Baqarah ayat 143 mengenai konsep ummatan wasathan memperlihatkan bahwa umat Islam ideal adalah umat yang memiliki karakter adil, seimbang, dan mampu menjadi teladan bagi masyarakat luas. Nilai tersebut sangat relevan dengan pendidikan Islam di Indonesia yang menghadapi tantangan intoleransi, polarisasi sosial, dan radikalisme digital. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kesadaran sosial dan penguatan nilai kebangsaan.¹⁵ Penelitian

¹¹ Shihab, *Wasathiyyah*. 44.

¹² Azkia Faiqotun Ni'mah dan Enjang Burhanudin Yusuf, "Moderasi Beragama Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab sebagai Prinsip Pendidikan Islam," *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran* 5, no. 4 (2025): 1–12.

¹³ Shihab, *Wasathiyyah*. 114.

¹⁴ Syafri Samsudin, M. Nasor, dan Ruban Masykur, "Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 5 (2023): 3647–3657.

¹⁵ Shihab, *Wasathiyyah*. 159.

Nanang Tantowi Bakri bin Bakir, Ilman Nafi'a, dan Faqihuddin Abdul Kodir memperkuat argumentasi ini dengan menyatakan bahwa konsep ummatan wasathan dalam perspektif Quraish Shihab mengandung nilai pendidikan berupa keadilan, keseimbangan, dan toleransi yang penting untuk membangun kesadaran multikultural peserta didik.¹⁶

Selain itu, Quraish Shihab menekankan pentingnya penerapan wasathiyyah melalui sikap dialogis, penghormatan terhadap tradisi, dan pengakuan terhadap keberagaman manusia.¹⁷ Konsep tersebut dapat diimplementasikan melalui pengembangan metode pembelajaran yang inklusif, humanis, dan berbasis dialog.¹⁸ Guru memiliki posisi sentral sebagai agen moderasi karena keteladanan sikap terbuka, adil, dan tidak diskriminatif sangat menentukan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan ini juga relevan dengan penguatan literasi digital keagamaan agar peserta didik mampu menyaring informasi keagamaan yang berkembang di media sosial. Edi Nurhidin menjelaskan bahwa implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui penguatan kurikulum integratif, pembelajaran dialogis, dan pembentukan budaya sekolah yang toleran.¹⁹

Quraish Shihab juga menekankan pentingnya keseimbangan antara al-ma'ruf dan al-munkar dalam kehidupan sosial.²⁰ Pendidikan Islam menurutnya harus mengajarkan amar ma'ruf nahi munkar secara bijaksana, santun, dan sesuai kondisi masyarakat.²¹ Dengan demikian, moderasi beragama dalam pendidikan Islam bukan sekadar konsep normatif-teologis, tetapi menjadi paradigma pendidikan yang membangun karakter peserta didik yang damai, toleran, dan berkeadaban. Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian M. Luqmanul Hakim Habibie dkk. yang menyatakan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai strategi penguatan karakter kebangsaan dan pencegahan radikalisme di lingkungan pendidikan.²²

Meskipun demikian, pemikiran Quraish Shihab masih memiliki keterbatasan pada aspek implementasi pedagogis yang lebih operasional. Konsep wasathiyyah yang dibangun Quraish Shihab sangat kuat secara normatif-teologis, tetapi belum secara

¹⁶ Nanang Tantowi Bakri bin Bakir, Ilman Nafi'a, dan Faqihuddin Abdul Kodir, "Moderasi Beragama dalam Surat Al-Baqarah Ayat 143 Menurut Quraish Shihab dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Tanzhimuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 120–135.

¹⁷ Shihab, *Wasathiyyah*. 173.

¹⁸ Shihab, *Wasathiyyah*.. 181.

¹⁹ Edi Nurhidin, "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *KUTTAB: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 233–248.

²⁰ Shihab, *Wasathiyyah*.. 170.

²¹ Shihab, *Wasathiyyah*.. 182.

²² M. Luqmanul Hakim Habibie dkk., "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 121–141.

spesifik menjelaskan model pembelajaran, desain kurikulum, maupun strategi institusional dalam menghadapi tantangan radikalisme digital dan polarisasi ideologi keagamaan di era kontemporer. Kritik ini juga terlihat dalam penelitian Ibnu Alwi Jarkasih Harahap, Ali Imran Sinaga, dan Mohammad Al Farabi yang menilai bahwa moderasi beragama memerlukan formulasi pedagogis yang lebih konkret agar dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan Islam modern.²³ Oleh karena itu, diperlukan pengembangan lebih lanjut melalui integrasi konsep moderasi beragama ke dalam kurikulum pendidikan Islam, penguatan pendidikan multikultural, serta pengembangan metode pembelajaran berbasis dialog dan literasi digital agar gagasan wasathiyyah tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi mampu diimplementasikan secara konkret dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.

2. Konsep Moderasi Beragama Menurut Pemikiran Azyumardi Azra dalam Pendidikan Islam

Konsep moderasi beragama menurut Azyumardi Azra berangkat dari pandangannya bahwa Islam Indonesia memiliki karakter moderat, toleran, dan terbuka terhadap kemajemukan.²⁴ Dalam buku “*Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku*”, Azra menjelaskan bahwa Islam Indonesia tumbuh melalui proses damai, dialog budaya, dan akomodasi terhadap tradisi lokal, Islam Indonesia memiliki ciri khas Wasathiyyah yang membedakannya dari gerakan Islam radikal dan ekstrem di berbagai negara lain.²⁵ Pandangan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam perspektif Azra tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai konstruksi sosial dan historis yang berkembang melalui interaksi Islam dengan budaya lokal Indonesia. Penelitian M. Luqmanul Hakim Habibie dkk. menegaskan bahwa karakter Islam moderat di Indonesia menjadi fondasi penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang toleran dan inklusif di tengah masyarakat multikultural.²⁶

Menurut Azra, moderasi Islam tercermin dalam sikap *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i’tidal* (keadilan).²⁷ Nilai-nilai tersebut harus menjadi landasan utama pendidikan Islam agar peserta didik mampu menghargai pluralitas agama, budaya, dan pandangan sosial. Pendidikan Islam tidak boleh melahirkan

²³ Ibnu Alwi Jarkasih Harahap, Ali Imran Sinaga, dan Mohammad Al Farabi, “Analisis Perbandingan Pendidikan Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qaradhawi dan M. Quraish Shihab,” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 8, no. 3 (2025): 1–16.

²⁴ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 1.

²⁵ Azra, *Moderasi Islam di Indonesia*. 18

²⁶ M. Luqmanul Hakim Habibie dkk., “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia,” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama** 1, no. 1 (2021): 121–141.

²⁷ Azra, *Moderasi Islam di Indonesia*. 24.

eksklusivisme keagamaan yang memandang kelompok lain sebagai ancaman. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab membangun kesadaran multikultural dan membentuk karakter peserta didik yang terbuka terhadap dialog sosial maupun keberagaman budaya. Penelitian Ahmad Nurcholish dan Muhammad Taufiq Rahman menunjukkan bahwa pendidikan berbasis moderasi beragama berperan penting dalam membangun sikap toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap hak-hak kemanusiaan.²⁸

Azra juga menyoroti pentingnya hubungan antara Islam dan dunia multikultural. Menurutnya, masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai etnis, budaya, dan agama sehingga pendidikan Islam harus diarahkan pada penguatan sikap inklusif dan penghormatan terhadap keberagaman.²⁹ Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mengembangkan nilai kebangsaan, demokrasi, dan kemanusiaan universal sebagai bagian integral dari ajaran Islam.³⁰ Pemikiran Azra memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial bangsa Indonesia yang plural. Pendidikan Islam perlu dikembangkan melalui pendekatan multikultural yang menempatkan keberagaman sebagai kekayaan sosial, bukan ancaman ideologis. Penelitian Choirul Mahfud memperkuat pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa pendidikan Islam multikultural menjadi strategi penting dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik berbasis agama di Indonesia.³¹

Selain itu, Azra mengkritik berkembangnya radikalisme di kalangan generasi muda yang dipengaruhi oleh pemahaman agama sempit dan ideologi transnasional.³² Dalam pembahasan tentang ekstremisme dan terorisme, ia menegaskan bahwa pendidikan memiliki posisi strategis dalam mencegah lahirnya sikap radikal.³³ Pendidikan Islam harus memperkuat wawasan keislaman moderat melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan keteladanan guru. Dalam konteks pendidikan kontemporer, gagasan ini menjadi sangat relevan karena perkembangan media digital telah mempercepat penyebaran narasi intoleransi dan ekstremisme di kalangan pelajar. Penelitian Edi Nurhidin menjelaskan bahwa penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi strategi deradikalisasi pendidikan melalui

²⁸ Ahmad Nurcholish dan Muhammad Taufiq Rahman, "Pendidikan Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 145–160.

²⁹ Azra, *Moderasi Islam di Indonesia*. 9

³⁰ Azra, *Moderasi Islam di Indonesia*. 51.

³¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 87.

³² Azra, *Moderasi Islam di Indonesia*. 177.

³³ Azra, *Moderasi Islam di Indonesia*. 198.

pengembangan pembelajaran dialogis, literasi digital, dan budaya sekolah yang toleran.³⁴

Azra juga menekankan pentingnya dialog antaragama dan intraagama dalam kehidupan masyarakat modern.³⁵ Menurutny, dialog merupakan sarana penting untuk membangun perdamaian dan mengurangi konflik sosial berbasis agama. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial dan keterampilan hidup dalam masyarakat plural. Penelitian Abdul Kadir Ahmad menegaskan bahwa dialog antaragama dalam pendidikan dapat memperkuat sikap moderat dan membangun budaya damai di lingkungan masyarakat multikultural.³⁶

Dalam pandangan Azra, moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari komitmen kebangsaan.³⁷ Islam moderat di Indonesia harus menjadi kekuatan moral dalam menjaga persatuan bangsa dan menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama.³⁸ Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus berfungsi sebagai media pembentukan karakter kebangsaan yang religius, toleran, dan demokratis. Pemikiran ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat tidak hanya bertujuan membentuk kesalehan individual, tetapi juga membangun tanggung jawab sosial dan nasionalisme keagamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Meskipun demikian, pemikiran Azyumardi Azra masih memiliki keterbatasan pada aspek spiritualitas individual yang kurang dibahas secara mendalam. Pendekatan sosial-historis yang dikembangkan Azra cenderung lebih menekankan aspek sosial-politik, multikulturalisme, dan kebangsaan dibandingkan dimensi pembinaan spiritual peserta didik secara personal. Dalam konteks pendidikan Islam, keseimbangan antara penguatan spiritualitas dan wawasan kebangsaan tetap menjadi hal penting agar pendidikan moderasi tidak hanya membentuk kesadaran sosial, tetapi juga mampu melahirkan religiusitas yang mendalam. Oleh karena itu, pemikiran Azra perlu dipadukan dengan pendekatan teologis-spiritual agar paradigma moderasi beragama dalam pendidikan Islam menjadi lebih holistik dan integratif.

³⁴ Edi Nurhidin, "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," KUTTAB: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 5, no. 2 (2021): 233–248.

³⁵ Azra, *Moderasi Islam di Indonesia*. 248.

³⁶ Abdul Kadir Ahmad, "Dialog Antaragama dan Pendidikan Perdamaian di Indonesia," Jurnal Harmoni 19, no. 2 (2020): 210–225.

³⁷ Azra, *Moderasi Islam di Indonesia*. 222.

³⁸ Azra, *Moderasi Islam di Indonesia*. 225.

3. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Kedua Tokoh tentang Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Pertama, Persamaan Pemikiran. M. Quraish Shihab dan Azyumardi Azra sama-sama memandang bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan keseimbangan, toleransi, dan perdamaian.³⁹ Keduanya menolak sikap ekstrem dalam beragama karena bertentangan dengan prinsip dasar Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang membawa kasih sayang, keadilan, dan kemaslahatan bagi seluruh manusia.⁴⁰ Dalam perspektif Quraish Shihab, moderasi beragama diwujudkan melalui konsep wasathiyyah yang menempatkan umat Islam pada posisi adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam memahami maupun mengamalkan ajaran agama. Sementara itu, Azyumardi Azra melihat moderasi Islam sebagai karakter khas Islam Indonesia yang tumbuh melalui proses sejarah, dialog budaya, dan penghormatan terhadap keberagaman sosial.⁴¹ Dengan demikian, meskipun keduanya memiliki pendekatan yang berbeda, Quraish Shihab lebih teologis-normatif dan Azra lebih sosial-historis keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun kehidupan keagamaan yang damai, inklusif, dan harmonis di tengah masyarakat plural.

Kedua tokoh juga sepakat bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama.⁴² Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk kesalehan individual, tetapi juga membangun kesalehan sosial berupa sikap toleran, menghargai keberagaman, dan menjaga persatuan masyarakat.⁴³ Dalam pandangan Quraish Shihab, pendidikan Islam harus mampu membentuk keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial peserta didik sehingga lahir generasi Muslim yang religius sekaligus humanis.⁴⁴ Adapun Azyumardi Azra menekankan bahwa pendidikan Islam harus menjadi sarana penguatan nilai multikulturalisme, demokrasi, dan komitmen kebangsaan agar peserta didik mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk.⁴⁵ Pandangan kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai

³⁹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), hlm. 35; Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 18.

⁴⁰ Shihab, *Wasathiyyah*. 44; Azra, *Moderasi Islam di Indonesia*. 24.

⁴¹ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia*, hlm. 9.

⁴² M. Luqmanul Hakim Habibie dkk., "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 121–141.

⁴³ Ahmad Nurcholish dan Muhammad Taufiq Rahman, "Pendidikan Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 145–160.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah*, hlm. 181.

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia*, hlm. 60.

paradigma pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter moderat dan penguatan harmoni sosial.

Selain itu, keduanya sama-sama menekankan pentingnya pendekatan dialogis dan rasional dalam pendidikan Islam.⁴⁶ Pendidikan Islam harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterbukaan agar peserta didik tidak mudah terpengaruh ideologi radikal maupun fanatisme sempit.⁴⁷ Quraish Shihab menilai bahwa pemahaman agama yang tekstual dan dangkal menjadi salah satu penyebab munculnya ekstremisme keberagamaan sehingga pendidikan perlu mengembangkan pendekatan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an dan hadis.⁴⁸ Sementara itu, Azra menegaskan bahwa berkembangnya radikalisme di kalangan generasi muda dipengaruhi oleh lemahnya pemahaman multikultural dan masuknya ideologi transnasional melalui media sosial serta jaringan global.⁴⁹ Oleh karena itu, kedua tokoh sama-sama memandang bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan budaya dialog, literasi keagamaan moderat, dan penguatan sikap kritis terhadap berbagai informasi keagamaan di era digital. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi instrumen deradikalisasi dan penguatan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan masyarakat Indonesia kontemporer.

Kedua, Perbedaan Pemikiran. Meskipun memiliki tujuan yang sama dalam membangun Islam moderat, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan pemikiran M. Quraish Shihab dan Azyumardi Azra mengenai moderasi beragama dalam pendidikan Islam.⁵⁰ Perbedaan tersebut terutama terlihat pada landasan epistemologis, orientasi pemikiran, serta fokus implementasi pendidikan yang dikembangkan oleh kedua tokoh. Quraish Shihab cenderung menempatkan moderasi beragama dalam kerangka normatif-teologis melalui pendekatan tafsir Al-Qur'an, sedangkan Azyumardi Azra lebih menempatkannya dalam konteks sosial-historis dan kebangsaan.⁵¹ Perbedaan perspektif tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat dipahami tidak hanya sebagai

⁴⁶ Abdul Kadir Ahmad, "Dialog Antaragama dan Pendidikan Perdamaian di Indonesia," *Jurnal Harmoni* 19, no. 2 (2020): 210–225.

⁴⁷ Edi Nurhidin, "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *KUTTAB: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 233–248.

⁴⁸ Shihab, *Wasathiyyah*. 110.

⁴⁹ Azra, *Moderasi Islam di Indonesia*. 177.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, **Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama** (Jakarta: Lentera Hati, 2019), hlm. 35; Azyumardi Azra, **Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku** (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 18.

⁵¹ Syafri Samsudin, M. Nasor, dan Ruban Masykur, "Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 5 (2023): 3647–3657.

konsep keagamaan, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh realitas budaya, sejarah, dan dinamika masyarakat.

Quraish Shihab lebih menitikberatkan moderasi beragama pada aspek penafsiran Al-Qur'an dan pembentukan spiritualitas individu.⁵² Dalam buku "*Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*", ia menjelaskan konsep Wasathiyyah melalui pendekatan kebahasaan, tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, dan analisis nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, keseimbangan, serta sikap proporsional dalam beragama.⁵³ Moderasi dalam perspektif Quraish Shihab dipahami sebagai upaya menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan moral agar umat Islam tidak terjebak pada sikap ekstrem maupun liberal berlebihan.⁵⁴ Oleh karena itu, pendidikan Islam menurut Quraish Shihab harus diarahkan pada pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas, dan pengembangan kesadaran religius yang mendalam pada peserta didik. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama lebih banyak dibangun dari transformasi kesadaran individu melalui pemahaman agama yang kontekstual dan humanis.

Sementara itu, Azyumardi Azra lebih menekankan aspek sosial-historis dan pendidikan kebangsaan dalam memahami moderasi beragama.⁵⁵ Dalam pandangannya, Islam moderat di Indonesia merupakan hasil proses sejarah panjang interaksi Islam dengan budaya lokal, tradisi Nusantara, dan modernitas. Oleh sebab itu, Azra melihat moderasi Islam bukan sekadar ajaran normatif, tetapi juga identitas sosial-keagamaan masyarakat Indonesia yang terbentuk melalui dialog budaya dan pengalaman sejarah.⁵⁶ Perspektif ini menyebabkan Azra lebih menekankan pentingnya pendidikan Islam multikultural, penguatan demokrasi, toleransi sosial, dan komitmen kebangsaan sebagai bagian integral dari pendidikan moderasi beragama.⁵⁷ Dengan demikian, pendidikan Islam menurut Azra harus mampu membangun kesadaran sosial peserta didik agar dapat hidup damai dalam masyarakat plural dan menghadapi tantangan globalisasi serta konflik identitas keagamaan.

Perbedaan lainnya terletak pada fokus pengembangan pendidikan Islam yang ditawarkan kedua tokoh tersebut. Quraish Shihab lebih berorientasi pada pembentukan akhlak, keseimbangan moral, dan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan

⁵² Shihab, *Wasathiyyah*. 131.

⁵³ Shihab, *Wasathiyyah*. 4-35.

⁵⁴ Shihab, *Wasathiyyah*. 44.

⁵⁵ Azra, *Moderasi Islam di Indonesia*. 1.

⁵⁶ Azra, *Moderasi Islam di Indonesia*. 24.

⁵⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 87.

peserta didik.⁵⁸ Pendidikan moderasi dalam perspektifnya diarahkan pada pembinaan karakter religius yang santun, bijaksana, dan tidak mudah menghakimi kelompok lain. Adapun Azyumardi Azra lebih menekankan reformasi pendidikan Islam agar mampu menghadapi tantangan modernitas, globalisasi, radikalisme, dan krisis kebangsaan.⁵⁹ Menurut Azra, pendidikan Islam harus melakukan pembaruan kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya pendidikan agar mampu menjadi instrumen deradikalisasi serta penguatan nilai-nilai demokrasi dan multikulturalisme.⁶⁰

Perbedaan orientasi tersebut juga terlihat pada pendekatan keduanya terhadap problem ekstremisme keagamaan. Quraish Shihab memandang ekstremisme sebagai akibat dari pemahaman agama yang tekstual, dangkal, dan tidak memahami tujuan utama syariat.⁶¹ Karena itu, solusi yang ditawarkan lebih menekankan pada pendekatan tafsir kontekstual dan penguatan spiritualitas moderat. Sebaliknya, Azyumardi Azra melihat radikalisme sebagai persoalan sosial-politik yang dipengaruhi oleh ideologi transnasional, ketimpangan sosial, dan lemahnya wawasan kebangsaan.⁶² Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan Azra lebih menekankan penguatan pendidikan multikultural, literasi keagamaan, dan pengembangan budaya dialog dalam masyarakat plural.

Meskipun memiliki perbedaan pendekatan, pemikiran Quraish Shihab dan Azyumardi Azra sesungguhnya memiliki hubungan yang saling melengkapi.⁶³ Quraish Shihab memberikan fondasi normatif-teologis mengenai pentingnya *Wasathiyyah* dalam kehidupan beragama, sedangkan Azyumardi Azra memperkuat dimensi sosial, historis, dan kebangsaan dalam implementasi moderasi beragama.⁶⁴ Sintesis kedua pemikiran tersebut dapat menjadi paradigma baru pendidikan Islam moderat yang mengintegrasikan spiritualitas, toleransi, dialog, multikulturalisme, dan komitmen kebangsaan secara bersamaan.⁶⁵ Dengan menggabungkan pendekatan teologis-spiritual dan sosial-historis, pendidikan Islam di Indonesia dapat diarahkan tidak hanya untuk membentuk kesalehan individual, tetapi juga membangun kesadaran sosial, sikap inklusif, dan kemampuan hidup damai di tengah masyarakat multikultural. Paradigma integratif tersebut menjadi

⁵⁸ Shihab, *Wasathiyyah*. 181.

⁵⁹ Azra, *Moderasi Islam di Indonesia*, hlm. 204.

⁶⁰ Ahmad Nurcholish dan Muhammad Taufiq Rahman, "Pendidikan Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 145–160.

⁶¹ Shihab, *Wasathiyyah*, hlm. 110.

⁶² Azra, *Moderasi Islam di Indonesia*,. 177–204.

⁶³ Ibnu Alwi Jarkasih Harahap, Ali Imran Sinaga, dan Mohammad Al Farabi, "Analisis Perbandingan Pendidikan Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qaradhawi dan M. Quraish Shihab," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 8, no. 3 (2025): 1–16.

⁶⁴ M. Luqmanul Hakim Habibie dkk., "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 121–141.

⁶⁵ Abdul Kadir Ahmad, "Dialog Antaragama dan Pendidikan Perdamaian di Indonesia," *Jurnal Harmoni* 19, no. 2 (2020): 210–225.

sangat relevan dalam menghadapi tantangan intoleransi, radikalisme digital, dan polarisasi sosial-keagamaan di era kontemporer.

4. Relevansi Pemikiran Keduanya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia Saat Ini

Pemikiran Quraish Shih ab dan Azyumardi Azra sangat relevan dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia saat ini, terutama dalam menghadapi meningkatnya intoleransi, radikalisme, dan polarisasi sosial. Pendidikan Islam membutuhkan paradigma moderasi beragama agar mampu membangun karakter peserta didik yang religius sekaligus menghargai keberagaman. Relevansi pemikiran Quraish Shihab terlihat pada pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami ajaran agama.⁶⁶ Banyak konflik keagamaan muncul akibat pemahaman tekstual yang sempit. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong pemahaman Al-Qur'an secara komprehensif dan proporsional, sementara itu, pemikiran Azra sangat relevan dalam memperkuat integrasi antara pendidikan Islam dan nilai kebangsaan.⁶⁷ Pendidikan Islam harus menjadi sarana penguatan demokrasi, toleransi, dan persatuan nasional di tengah masyarakat multikultural Indonesia.⁶⁸

Kedua tokoh juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih inklusif dan humanis. Kurikulum pendidikan Islam tidak cukup hanya berisi materi ibadah dan akidah, tetapi juga harus mengintegrasikan pendidikan multikultural, dialog antaragama, dan pendidikan karakter moderat.⁶⁹ Dalam era digital saat ini, relevansi moderasi beragama semakin penting karena peserta didik hidup di tengah arus informasi yang sangat cepat dan tidak terbatas. Media sosial sering kali menjadi ruang penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, dan propaganda radikalisme berbasis agama. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya menanamkan pemahaman keagamaan normatif, tetapi juga harus membangun kemampuan literasi digital, berpikir kritis, dan etika bermedia sosial berbasis nilai moderasi beragama. Dalam konteks ini, pemikiran Quraish Shihab dan Azyumardi Azra dapat menjadi fondasi penting dalam membangun pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi.

Dengan demikian, paradigma moderasi beragama menurut Quraish Shihab dan Azyumardi Azra dapat menjadi fondasi penting dalam membangun pendidikan Islam Indonesia yang damai, toleran, dan berorientasi pada kemajuan peradaban. Relevansi pemikiran kedua tokoh semakin kuat dalam menghadapi krisis pendidikan Islam modern

⁶⁶ Shihab, *Wasathiyah*. 182

⁶⁷ Azra, *Moderasi Islam di Indonesia*. 245

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 67.

⁶⁹ Shihab, *Wasathiyah*. 186.

yang ditandai oleh berkembangnya intoleransi digital, polarisasi identitas agama, dan melemahnya budaya dialog di kalangan generasi muda. Pendidikan Islam saat ini tidak cukup hanya mengajarkan aspek ritual dan normatif, tetapi juga harus membangun kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan kesadaran multikultural peserta didik agar mampu menghadapi arus informasi keagamaan yang berkembang secara masif melalui media sosial.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam perspektif Quraish Shihab dan Azyumardi Azra memiliki kontribusi penting dalam merekonstruksi paradigma pendidikan Islam kontemporer. Temuan utama penelitian ini terletak pada sintesis antara pendekatan normatif-teologis dan sosial-historis sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam moderat yang integratif. Paradigma tersebut menempatkan pendidikan Islam tidak hanya sebagai sarana transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kesadaran kritis, toleransi sosial, dan literasi digital keagamaan di era modern. Sintesis pemikiran kedua tokoh menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat harus dibangun melalui integrasi antara spiritualitas, toleransi, dialog, literasi sosial, dan komitmen kebangsaan. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep keagamaan, tetapi juga paradigma pendidikan Islam kontemporer yang relevan dalam menghadapi tantangan intoleransi, radikalisme digital, dan krisis sosial di masyarakat modern. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis berupa penguatan paradigma pendidikan Islam moderat berbasis integrasi pemikiran normatif-teologis dan sosial-kebangsaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran moderasi beragama, serta pembentukan karakter peserta didik yang religius, humanis, dan demokratis. Penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan terhadap pemikiran M. Quraish Shihab dan Azyumardi Azra. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian empiris mengenai implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi. Selain itu, penelitian lanjutan juga penting dilakukan untuk mengkaji efektivitas pendidikan moderasi beragama dalam menghadapi tantangan radikalisme digital dan polarisasi sosial di kalangan generasi muda.

Referensi

- Ahmad, A. K. (2020). Dialog antaragama dan pendidikan perdamaian di Indonesia. *Harmoni*, 19(2), 210–225.
- Alava, S., Frau-Meigs, D., & Hassan, G. (2017). *Youth and violent extremism on social media: Mapping the research*. UNESCO.
- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari ajaran, ibadah, hingga perilaku*. Kencana.
- Bakri bin Bakir, N. T., Nafi'a, I., & Kodir, F. A. (2023). *Moderasi beragama dalam Surat*

- Al-Baqarah ayat 143 menurut Quraish Shihab dalam perspektif pendidikan Islam. *Tanzhimuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 120–135. <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v3i02.379>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2019). *Pedoman implementasi moderasi beragama pada pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Farabi, M. A., Harahap, I. A. J., & Sinaga, A. I. (2025). Analisis perbandingan pendidikan moderasi beragama menurut Yusuf Al-Qaradhawi dan M. Quraish Shihab. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(3), 1–16.
- Faridah, Z., & Rizqi, A. A. (2025). Konsep moderasi, integrasi ilmu, dan kontekstualisasi pendidikan Islam dalam pemikiran Muhammad Quraish Shihab. *Arsy: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 93–110. <https://doi.org/10.32492/arsy.v9i2.9202>
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121-141.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lubab, M. N., Ali, M., & Ekaningrum, I. R. (2025). Moderasi beragama sebagai prinsip pendidikan Islam multikultural dalam pemikiran Azyumardi Azra. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39232>
- Mahfud, C. (2011). *Pendidikan multikultural*.
- Murtadlo, M. (2021). *Pendidikan moderasi beragama: Membangun harmoni, memajukan negeri*. BRIN.
- Ni'mah, A. F., & Yusuf, E. B. (2025). Moderasi beragama perspektif Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab sebagai prinsip pendidikan Islam. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 5(4), 1–12.
- Nurcholish, A., & Rahman, M. T. (2022). Pendidikan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.
- Nurhidin, E. (2021). Strategi implementasi moderasi beragama M. Quraish Shihab dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *KUTTAB: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 114–128. <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>
- Nurhidin, E. (2021). Strategi implementasi moderasi beragama M. Quraish Shihab dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *KUTTAB: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 233–248. <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>
- Putri, S. N. A., & Fadlullah, M. E. (2022). Wasathiyah (moderasi beragama) dalam perspektif Quraish Shihab. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.59689/incare.v3i1.390>
- Samsudin, S., Nasor, M., & Masykur, R. (2023). Analisis moderasi beragama perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab serta relevansinya terhadap pendidikan Islam. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3647–3657.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentera Hati.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
- Syafri, s. (2023). *Analisis moderasi beragama perspektif yusuf al-qardhawi dan m. Quraish shihab sertarelevansinya terhadap pendidikan agama islam (doctoral dissertation, uin raden intan lampung)*.
- Syarif, Z., & Hannan, A. (2020). Kearifan lokal pesantren sebagai bangunan ideal moderasi Islam masyarakat Madura. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 220–240. <https://doi.org/10.15642/islamica.2020.14.2.220-240>
- Tim Penyusun. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.